

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kematian merupakan suatu peristiwa keluarnya ruh dari jasad manusia serta merupakan proses perceraian antara tubuh dan jiwa sehingga menjadi pengalaman fundamental bagi manusia, sehingga hubungan antara yang hidup dengan yang mati sangat berakar pada jiwa manusia yang menimbulkan perasaan emosional tersendiri bagi keluarga atau kerabat yang ditinggalkan. Agama manapun menganjurkan untuk menyelenggarakan kegiatan penghormatan terakhir atau melakukan ritual semacam upacara yang diyakini untuk memuluskan perjalanan orang yang meninggal menuju surga dengan mendoakan jenazah tersebut agar dihapuskan segala kesalahan yang pernah dilakukan di dunia.

Budaya memperlihatkan bagaimana pola tingkah laku baik dari kehidupan duniawi maupun terhadap yang sifatnya gaib dan keagamaan dimana norma-norma dan sistem kepercayaan sebagai pedoman perilaku dalam segala aspek kehidupan. Sebagai sistem budaya tradisi merupakan suatu sistem yang menyeluruh yang terdiri dari cara-cara dan aspek pemberian arti terhadap ajaran, ritual, dan lainnya, dari manusia yang mengadakan tindakan antara satu manusia dengan manusia lainnya.

Sistem religius terbentuk oleh sejumlah rangkaian simbol sakral yang terjalin menjadi sebuah keseluruhan tertentu yang teratur. Bagi mereka yang ambil bagian didalamnya, sistem religius itu tampaknya mengantarkan pengetahuan

sejati, pengetahuan tentang kondisi-kondisi hakiki (Geertz, 1992 : 53). Terdapat lima bagian komponen religi yang memiliki peran masing-masing tetapi yang sebagai bagian dari suatu sistem, saling berkaitan erat satu dengan yang lain yaitu: emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, peralatan ritus dan upacara, umat agama (Koentjaraningrat, 2002 : 25)

Ritus dan upacara religi secara universal pada dasarnya berfungsi sebagai aktivitas untuk menimbulkan kembali semangat kehidupan sosial antara warga masyarakat dimana pada kehidupan sosial dalam tiap masyarakat di dunia secara berulang, dengan interval waktu tertentu, memerlukan apa yang disebutnya “regenerasi” semangat kehidupan sosial seperti itu. Van Gennep menganggap rangkaian ritus dan upacara sepanjang tahap - tahap pertumbuhan atau “lingkaran hidup” (*life cycles rites*) itu, sebagai rangkaian ritus dan upacara yang paling penting dan mungkin paling tua dalam masyarakat dan kebudayaan manusia (Koentjaraningrat, 1987: 75).

Upacara adat erat kaitannya dengan ritual-ritual keagamaan atau disebut juga dengan ritus. Menurut Preusz, ritus atau upacara religi akan bersifat kosong dan tak bermakna, apabila tingkah laku manusia didalamnya didasarkan pada akal rasional dan logika, tetapi secara naluri manusia memiliki suatu emosi mistikal yang mendorongnya untuk berbakti kepada kekuatan yang tinggi olehnya tanpa konkrit disekitarnya, dalam keteraturan dari alam, dan kedahsyatan alam dalam hubungannya dengan masalah hidup dan maut (Koentjaraningrat, 1985 : 26).

Ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya, kepercayaan seperti inilah yang mendorong

manusia untuk melakukan berbagai perbuatan atau tindakan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib penguasa alam melalui ritual-ritual, baik ritual keagamaan (*religious ceremonies*) maupun ritual-ritual adat lainnya yang dirasakan oleh masyarakat sebagai saat-saat genting, yang bisa membawa bahaya gaib, kesengsaraan dan penyakit kepada manusia maupun tanaman (Koentjaraningrat, 1985: 243-246).

Dalam proses upacara kematian menjelaskan bahwa terdapat suatu rangkaian aktivitas yang dilakukan berhubungan dengan peristiwa kematian seseorang yang menunjukkan emosional sedih. Upacara yang dilakukan sesuai dengan adat istiadat dari masyarakat yang bersangkutan. Proses penyelenggaraan upacara kematian pada umumnya dimulai dari proses penyelenggaraan jenazah yang terdiri atas memandikan, mengafani, menguburkan, dan mendoakan jenazah. Proses tersebut berkenaan dengan variasi adat istiadat setempat atau daerah, dengan cara-cara penyelesaian jenazah yang ditempuh, dengan keadaan dan latar belakang terjadinya kematian, dengan tingkatan dan kedudukan seseorang dalam masyarakat, dengan kemampuan penyelenggaraan, dan dengan besar kecilnya pengaruh unsur-unsur kebudayaan luar. (<https://wordpress.com>)

Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dari kehidupan duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Aturan, norma-norma dan sistem kepercayaan dikondisikan sebagai pola dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mempertahankan aturan, norma-norma dan sistem kepercayaan adat sebagai pedoman berperilaku dalam segala aspek kehidupannya (Esten, 1992 : 14).

Kelompok masyarakat yang masih mempertahankan tradisi dari para terdahulu atau leluhur mereka pada saat ini adalah masyarakat *Nagari* Lurah Ampalu, yang terdapat di wilayah Kabupaten Padang Pariaman. Masyarakat yang masih kental dengan budaya dan tradisi dari turunan para leluhur mereka meski pengaruh modernisasi sudah memasuki wilayah tersebut yang akan mengancam kelestarian dari tradisi tersebut. Untuk memperingati dan mendoakan orang yang telah meninggal yang biasanya dilakukan pada hari pertama kematian hingga hari ke tujuh, dan selanjutnya dilakukan pada hari ke-14, ke 40, ke-100, kesatu tahun pertama, kedua, ketiga dan seterusnya (<http://id.wikipedia.org/wiki/tahlilan>).

Terdapat beberapa tradisi atau ritual yang masih dipertahankan masyarakat adat Kabupaten Padang Pariaman diantaranya adalah tradisi "*bajapuik*" dalam proses perkawinan dimana laki - laki atau calon suami merupakan orang datang. Oleh karena itu "*datang karano dipanggia, tibo karano dianta*" diwujudkan dalam bentuk tradisi "*bajapuik*" dalam upacara perkawinan yang melibatkan barang - barang bernilai seperti uang yang dikenal dengan uang jempunan. Serta terdapat tradisi "*malamang*" dalam memperingati Maulid Nabi. Dan juga ada tradisi "*badikie*" yang merupakan salah satu tahapan dari proses upacara kematian.

Badikie (berzikir) juga biasa disebut dengan tahlilan yang berarti mengucapkan pujian kepada Allah SWT dan pembacaan ayat suci Al Qur'an yang dilakukan secara berulang - ulang serta didendangkan. Di beberapa daerah Sumatra Barat, biasanya *badikie* diadakan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW dan hari - hari keagamaan seperti tahun baru hijriah serta dalam

upacara kematian. Tradisi yang banyak dijumpai di berbagai daerah di Minangkabau ini sudah menjadi identitas sendiri bagi masyarakatnya karena pada setiap daerah memiliki tata cara dan ketentuan tertentu dalam pelaksanaannya, seperti yang dikatakan oleh pepatah Minangkabau *Adat Salingka Nagari* maksudnya setiap *Nagari* memiliki adatnya masing-masing, tidak boleh diganggu gugat oleh adat yang lain karena beda *Nagari* beda pula adatnya.

Dalam proses upacara kematian pada masyarakat *Nagari* Lurah Ampalu, *Badikie* merupakan rangkaian acara yang diselenggarakan pada hari ke-100 setelah kematian. Proses *badikie* biasanya dilakukan dimalam hari sesudah Shalat Isya, sambil duduk melingkar yang dilakukan dirumah duka . Para *Pandikie* sedikit berbasa-basi dengan membakar *kumayan* (kemenyan)¹ tentang siapa yang akan menjadi pemimpin doa dalam acara tersebut. Setelah itu barulah dimulai acara tersebut dengan membacakan puji-pujian secara sambung menyambung, masing-masing tukang dikia piawai dalam memainkan suara yang khas.

Seterusnya diceritakan dalam *badikie* tentang riwayat perjuangan Nabi Muhammad SAW yang dipetik dari sumber sahih seperti Al-Qur'an. Di dalam proses *badikie* terkandung doa - doa yang ditujukan untuk orang yang meninggal serta keluarga yang ditinggalkan. Dilakukan secara bergantian dalam penyampaian doa-doa tersebut dengan bersahut-sahutan. Sehingga suasana religi terbangun dengan baik.

¹*Kumayan* (kemenyan) merupakan suatu jenis wewangian yang berasal dari getah kayu yang harum baunya keluar ketika dibakar

Prosesi ini dapat berlangsung hingga tengah malam, dan setelah acara ini berakhir maka akan diadakan jamuan yang telah disiapkan oleh pihak penyelenggara. Proses *badikie* dalam upacara kematian merupakan puncak dari seluruh rangkaian proses upacara kematian tersebut. Untuk menggelar proses tersebut dibutuhkan sedikitnya dua tukang tingkah atau biasanya disebut *labai* (orang tertentu yang memiliki kelebihan dalam memanjatkan doa) dimana untuk mendatangkan sejumlah *labai* tersebut dibutuhkan uang yang harganya bervariasi. Mendatangkan *labai* diyakini mampu memanjatkan doa dengan hikmat.

Masyarakat percaya bahwa dengan melakukan ritual ini akan mempermudah jalan bagi orang yang meninggal dan terhindar dari siksa kubur, selain itu mengaji ke rumah duka dapat memperteguh iman dan keluarga yang ditinggalkan dapat tabah menghadapi musibah yang menimpa.

Ritual *badikie* sudah jarang dilakukan, hanya daerah - daerah tertentu saja seperti di Kabupaten Padang Pariaman, Maninjau, dan *Nagari* Kapau, Kabupaten Lima Puluh Kota yang masih melestarikan tradisi kuno ini dan tempat lainnya. Terdapat perbedaan sehingga menimbulkan ketertarikan peneliti dalam proses penyelenggaraan *badikie* di Padang Pariaman dengan daerah - daerah lain yang masih menggelar ritual tersebut yaitu proses mendatangkan para pendikia seperti *labai*, dimana untuk mendatangkan para *labai* tersebut harus mengeluarkan uang saku minimal sebesar Rp100.000 sampai Rp300.000 per *labai* serta prosesi *badikie* jauh berbeda dengan daerah lain seperti di daerah *nagari* Kapau Kabupaten 50 Kota dimana dalam proses tersebut selain didendangkan juga diiringi dengan alat

musik rabana. *Badikie* dilakukan biasanya dalam upacara pernikahan, turun mandi, sunat rasul, dan upacara adat yaitu *batagak panghulu*.

Penelitian yang terkait dengan upacara kematian memang bukan hal baru dalam kajian Antropologi. Di antara penelitian yang telah membahas persoalan upacara kematian adalah yang dilakukan oleh Ernati yang membahas *Pasambahan dalam upacara kematian di Kecamatan Kuranji Kota Padang*. Ritual Pasambahan tidak dilaksanakan bila :

1. Meninggal dunia karena kecelakaan
2. Mati syahid
3. Bukan penduduk asli / pendatang.

Pasambahan dalam upacara kematian dilakukan sebelum penyelenggaraan jenazah. Penyelenggaraannya dihalaman rumah, dimulai oleh orang *Sumando* (menantu laki - laki) dari kaum yang meninggal dunia kepada *ninik mamak* dalam suku yang bersangkutan (Ernati, dkk, 2005 : 14). Penelitian lain yang dilakukan oleh Yositoria tentang *Manjanguak mantah dan Manjanguak masak dalam upacara kematian di Nagari Tandikek Kabupaten Padang Pariaman Sumatera barat*. Penelitian tersebut lebih terfokus pada deskripsi proses ritual *manjanguak mantah dan manjanguak masak* saja. dan hanya sedikit menjelaskan seluruh rangkaian proses upacara kematian dimulai dari malam pasca dikuburkannya jenazah hingga proses terakhir yaitu *badikia*.

B. Rumusan Masalah

Pelaksanaan upacara-upacara keagamaan dan adat tidak lepas dari kebudayaan masyarakatnya, adapun yang disebut dengan upacara adalah sistem

aktifitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat. Proses upacara kematian pada Masyarakat Minangkabau dilakukan secara adat yang terdapat unsur-unsur adat, nilai dan norma leluhur yang terancam punah terkait masuknya pengaruh modernisasi.

Tradisi upacara kematian yang dilakukan masyarakat di *Nagari* Lurah Ampalu sebagai bentuk upacara yang dipahami oleh masyarakat setempat, dari aktifitas-aktifitas yang dilakukan maupun benda-benda yang digunakan yang diasumsikan memiliki makna oleh masyarakat. Upacara tersebut sudah digelar dari zaman leluhur mereka yang sampai sekarang masih tetap di selenggarakan guna mempertahankan tradisi budaya yang diturunkan oleh nenek moyang mereka. mahalnya atribut atau meningkatnya kebutuhan manusia membuat upacara tersebut dinilai sebagai sesuatu yang mubadzir, serta biaya mendatangkan *labai* yang diyakini mampu memanjatkan doa dengan hikmat dalam proses upacara tersebut.

Berangkat dari falsafah hidup masyarakat adat Minangkabau yang berbunyi "*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*" (adat didasarkan syariat agama, agama didasarkan kitab suci Al Qur'an), sehingga dapat disimpulkan bahwa adat dan agama islam di Minangkabau itu sejalan atau berkaitan erat. Dalam penyelenggaraan proses badikia yang dilakukan oleh masyarakat *Nagari* Lurah Ampalu, diharuskan untuk mendatangkan orang siak atau *labai* yang menurut keyakinan masyarakat tersebut dapat memanjatkan doa dengan hikmat sehingga akan membantu si jenazah terhindar dari siksa kubur dan memberikan kemudahan untuk menuju surga. Masyarakat tersebut merasa ada

yang tidak lengkap dalam penyelenggaraan pengurusan jenazah jika tidak ada prosesi ritual kematian seperti *badikie*. Bahkan kerap kali keluarga yang tidak melakukan tradisi ini menjadi buah bibir dan omongan negatif diantara mereka.

Sedangkan di dalam ajaran Islam bahwa pahala bacaan Al Qur'an itu sampai kepada si jenazah mensyaratkan bahwa yang membacanya tidak diperbolehkan menerima upah dari bacaanya tersebut. Dan jika dia mengambil upah atas bacaannya itu maka yang demikian diharamkan bagi si pemberi dan si penerima serta tidak ada pahala baginya atas bacaan itu. Disamping itu salah satu tujuan dari pelaksanaan ritual *badikie* tersebut adalah mempererat silaturahmi antar masyarakat serta menjaga toleransi sesama umat islam.

Akan tetapi masyarakat tersebut tetap menggelar upacara tersebut walaupun menggeser beberapa nilai yang terkandung dalam upacara tersebut. Seperti proses *badikie* yang dilakukan pada hari ke-100 setelah kematian seseorang tersebut. Dimana untuk menggelar proses badikia pihak yang menyelenggarakan upacara tersebut diharuskan mendatangkan minimal dua tukang tingkah atau *labai*. Untuk mendatangkan seorang *labai* pihak penyelenggara harus membayar berupa uang saku berkisar Rp100.000 sampai Rp300.000 per *labai*.

Pihak penyelenggara juga harus mendatangkan para petinggi adat seperti *datuak* dan lainnya. *datuak* (datuk) itu sendiri merupakan seseorang yang ada di suatu kaum atau suku yang ada di wilayah Minangkabau yang mendapat gelar adat yang sangat dihormati dan hanya dipakai oleh kaum lelaki Minangkabau yang akan atau telah menjadi pemangku adat atau tokoh pemuka adat dan lainnya .yang juga harus memeberikan uang saku yang tidak ditentukan atau partisipasi.

Dalam proses ritual *badikie* terdapat beberapa orang yang berperan penting dalam menggelar ritual tersebut, diantaranya yaitu kaum kerabat, sanak famili, semenda menyemenda, *bako* dan *anak pisang* yang akan hadir secara bersama menyelenggarakan jenazah orang yang meninggal².

Penelitian ini menjadi menarik dan penting dilakukan karena ritual *badikie* yang diselenggarakan oleh masyarakat *Nagari* Lurah Ampalu jauh berbeda dengan ritual yang mengarah kepada proses *badikie* di daerah lain seperti atribut yang digunakan dan proses pelaksanaannya. Ritual *badikie* yang merupakan puncak dari seluruh rangkaian proses upacara kematian di *Nagari* Lurah Ampalu, terdapat berbagai macam bentuk simbol yang menunjukkan kekayaan nilai kehidupan Masyarakat tersebut. Serta dalam prosesi upacara tersebut mengeluarkan biaya yang sangat besar dan berpengaruh terhadap berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka perubahan juga banyak terjadi dalam upacara – upacara yang ada pada masyarakat *Nagari* Lurah Ampalu. Perubahan yang terjadi berupa penetapan waktu pelaksanaan dimana pada awalnya tepat pada seratus hari setelah kematian, akan tetapi pada saat sekarang waktu pelaksanaan ritual *badikie* bergeser setidaknya dua hari setelah penetapan awal ritual *badike* atau dua hari sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan oleh beragamnya jenis pekerjaan masyarakat di *Nagari* Lurah Ampalu.

Masyarakat di daerah tersebut tetap mempertahankan budaya tradisi sebagai pranata sosial dan masih dipegang erat pelestariannya serta pemaknaan simbol-simbol yang digunakan berdasarkan fakta-fakta dan fenomena yang ada hingga

² Semenda menyemenda merupakan orang-orang yang selorong atau sekampung, *bako* merupakan keluarga dari pihak ayah, dan *anak pisang* merupakan anak dari saudara laki-laki.

saat sekarang ini. Melalui simbol-simbol yang digunakan terdapat dua hubungan yang dilakukan oleh Masyarakat Lurah Ampalu. Dua hubungan tersebut yaitu hubungan manusia dengan Masyarakat dan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai pencipta manusia serta alam lain diluar alam manusia. Walaupun terkesan mubadzir serta menggeser beberapa nilai yang terkandung pada proses upacara tersebut. Dari penjelasan di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *badikie* yang terdapat pada masyarakat *nagari* Lurah Ampalu?
2. Bagaimana mengungkapkan makna dari simbol - simbol yang digunakan dalam proses ritual *badikie*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tahap – tahap pelaksanaan tradisi *badikie* dalam upacara kematian.
2. Menganalisa makna *badikie* dalam upacara kematian di *nagari* Lurah Ampalu.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi Ilmu Pengetahuan : penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang tradisi upacara kematian di Nagari Lurah Ampalu



2. Bagi Peneliti : Dapat dijadikan Sebagai landasan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji pokok persoalan terkait dengan kebudayaan secara lebih mendalam atau fenomena yang sama dengan daerah lain.
3. Bagi Masyarakat dan Pemerintah : penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat untuk mempelajari tradisi budaya yang diturunkan oleh para leluhur dan dapat memberikan kontribusi dalam memberikan informasi untuk melestarikan budaya.

E. Kerangka Pemikiran

Menurut Geertz kebudayaan itu merupakan suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol. suatu sistem konsep yang diwariskan yang terungkap kedalam bentuk-bentuk simbolis yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap tentang kehidupan. Artinya untuk memahami sebuah kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat, seseorang dituntut untuk mempelajari simbol-simbol yang terdapat pada masyarakat tersebut.

Kebudayaan merupakan suatu pola makna yang ditafsirkan secara historis yang terwujud dalam bentuk - bentuk simbolik, dimana melalui bentuk - bentuk tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan bersikap tentang kehidupan. Di dalam suatu kebudayaan terdapat berbagai macam bentuk pengetahuan yang diteruskan, yang dibawa oleh sistem budaya. Geertz menyatakan bahwa agama merupakan sistem budaya karena agama merupakan sebuah simbol yang berperan dan membangun

suasana hati dan motivasi yang kuat, pervasif dan tahan lama dalam diri manusia dengan cara merumuskan konsepsi tatanan kehidupan umum dan membungkus konsepsi-konsepsi ini dengan suatu aura faktual sehingga suasana hati dan motivasi tersebut membuat orang berbuat sesuatu dan juga ingin merasakan sesuatu.³

Hanya perlu diingat bahwa Geertz sesungguhnya sudah memperingatkan bahwa antropologi simbolik adalah sebuah ilmu yang kemajuannya tidak diukur dengan kesempurnaan konsensus yang diperoleh, tetapi oleh kehalusan perdebatan yang dihasilkan. Geertz mengungkapkan bahwa kebudayaan sebagai sistem yang terkait dari tanda-tanda yang dapat ditafsirkan, dengan kata lain kebudayaan itu merupakan sebuah konteks, dan sesuatu di dalamnya dapat dijelaskan secara mendalam. Didukung dengan pernyataan Peacock juga menggunakan "oposisi simbolik" untuk menjalankan operasi maknanya. "Oposisi simbolik" menggeser konsep "kosmologi" sebagai operasi makna yang lebih dominan dalam masyarakat Tradisional serta memiliki pendekatan simbolik bahwa arti ganda itu timbul dari adanya konsep metaphor seperti yang dikenal dalam bahasa, dampak teoritisnya. Model simbolik tersebut merupakan salah satu bentuk kajian yang diperoleh melalui bahasa.

Kebudayaan yang melekat didalam kehidupan manusia pada akhirnya dapat dikatakan sebagai suatu sistem simbol yang berisi penggolongan - penggolongan terhadap lingkungan. Simbol-simbol dalam sistem budaya dapat

³ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta, Kanisius, 1995, hal 3

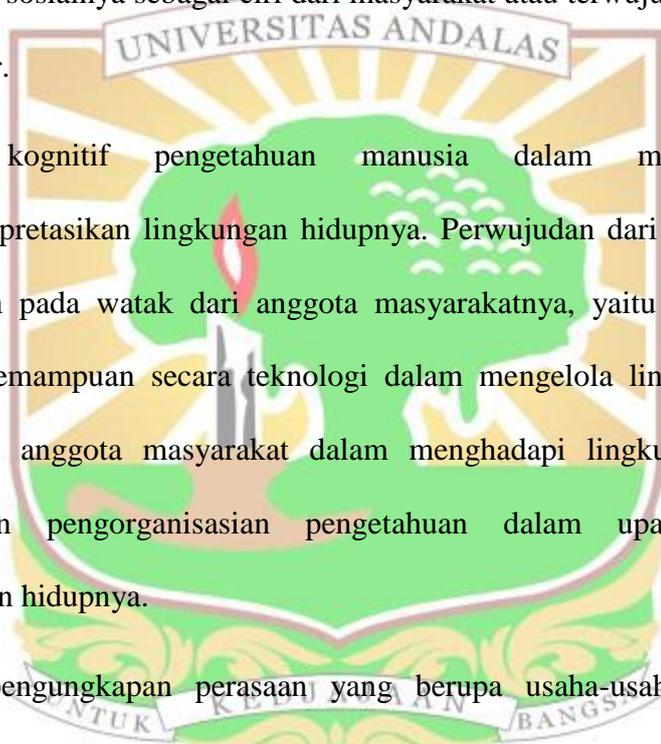
dibagi kedalam empat perangkat yang bekerja sesuai dengan fungsinya masing-masing, yaitu :

1. Simbol penilaian yang berupa patokan-patokan nilai yang menjadi orientasi dari suatu kelompok sosial mengkaitkan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, manusia dengan manusia, manusia dengan waktu, dan sebagainya simbol penilaian dapat berupa etika manusia dalam lingkungan kelompok sosialnya sebagai ciri dari masyarakat atau terwujud sebagai nilai-nilai luhur.

2. Simbol kognitif pengetahuan manusia dalam memahami dan menginterpretasikan lingkungan hidupnya. Perwujudan dari simbol kognitif ini adalah pada watak dari anggota masyarakatnya, yaitu yang berkaitan dengan kemampuan secara teknologi dalam mengelola lingkungan hidup. Sifat dari anggota masyarakat dalam menghadapi lingkungan hidupnya merupakan pengorganisasian pengetahuan dalam upaya memahami lingkungan hidupnya.

3. Simbol pengungkapan perasaan yang berupa usaha-usaha mewujudkan perasaan sebagai anggota masyarakat, sebagai suatu kesatuan masyarakat, sebagai bentuk perwujudan pola-pola tindakan dari aturan-aturan yang mempengaruhinya. Kesemuanya ini menjadi atribut-atribut yang muncul dalam mengekspresikan tradisi sebagai anggota masyarakatnya.

4. Simbol konstitutif yang berupa rangkaian norma keyakinan yang diperoleh secara dogmatis yang berasal dari teks-teks suci dan terwujud dalam tindakan yang disertai keyakinan akan norma tersebut sebagai budi pekerti yang



muncul dalam tindakan sebagai anggota masyarakat yang berdasarkan pada norma-norma itu (Rudito, dkk, 2006:28).

Geertz mendeskripsikan kebudayaan sebagai susunan arti yang dibawa simbol, tempat orang meneruskan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan sikap. Sistem religius terbentuk karena serangkaian simbol sakral yang terjalin menjadi sebuah keseluruhan tertentu yang teratur. Bila simbol-simbol ini tidak dikiritik, secara historis atau secara filosofis, seperti yang terdapat dalam kebanyakan kebudayaan-kebudayaan dunia. Jenis simbol-simbol yang dipandang oleh suatu masyarakat sebagai suatu yang sakral sangat bervariasi. Menurut Geertz Agama sebagai kebudayaan mengacu pada konsep “*Religion as a cultural system*” (Clifford Geertz, 1992 : 4).

Kebudayaan dalam suatu masyarakat mempunyai tiga wujud yaitu pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan yang disebut dengan sistem budaya atau adat istiadat, bersifat abstrak dan berupa ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Wujud kedua dari kebudayaan disebut dengan sistem sosial yaitu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan bersifat konkret. Wujud ketiga dari kebudayaan disebut dengan kebudayaan fisik, yang terdiri dari benda-benda atau hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1986 : 186-188).

Proses ritual *badikie* dilaksanakan oleh masyarakat *nagari* Lurah Ampalu merupakan suatu upacara yang memiliki makna tersendiri. Pelaksanaannya berawal dari penafsiran masyarakat pendukungnya, serta dicerminkan melalui praktik-praktik atau kegiatan yang berhubungan dengan tradisi tersebut. Sistem

ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktifitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap tuhan, dewa - dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lain, dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya itu. Ritual atau upacara religi itu biasanya berlangsung berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim, atau kadang - kadang saja (Koentjaraningrat, 1985 : 44).

Selain itu, peranan sebuah ritual, baik ritual maupun seremonial, adalah untuk selalu mengingatkan manusia berkenaan dengan eksistensi dan hubungan dengan lingkungan mereka bukan hanya selalu diingatkan tetapi juga dibiasakan untuk menggunakan simbol-simbol yang bersifat abstrak yang berada pada tingkat pemikiran untuk berbagai kegiatan sosial yang nyata yang ada dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini mungkin terjadi karena ritual-ritual itu selalu dilakukan secara rutin (menurut skala waktu tertentu). Sehingga perbedaan antara yang bersifat imajinatif dan yang nyata ada menjadi kabur, dan ritual-ritual itu sendiri serta simbol-simbol sucinya bukanlah sesuatu yang asing atau jauh dari jangkauan kenyataan. Tetapi sebaliknya, telah menjadi sebagian aspek kehidupan sehari-hari yang nyata (Suparlan, 1993: 11-12).

Dalam kegiatan ritual keagamaan seperti memperingati Maulid Nabi, upacara perkawinan, serta upacara kematian dalam masyarakat Minangkabau selalu digelar proses *badikie* yang bertujuan untuk memanjatkan doa - doa. Proses *badikie* termasuk tradisi lisan, artinya berlangsung secara lisan dari mulut kemulut. Tradisi lisan yang terdapat dalam suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa mempunyai spesifikasi (corak khas) tersendiri yang membedakannya

dengan masyarakat lain. Tradisi lisan dalam ilmu Antropologi disebut dengan Folklore. Folklore adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun, diantara macam kolektif apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik secara lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat (James Dananjaya 1984 :2).

Upacara kematian merupakan bagian dari ritus atau upacara pada tahap perpisahan (*separation*), karena kematian merupakan tahap akhir dari kehidupan manusia, dimana apabila seseorang meninggal maka segala siklus kehidupannya di dunia akan berakhir. Upacara kematian muncul dan dilakukan dengan proses panjang kepercayaan suatu masyarakat yang meyakini bahwa kematian merupakan tahapan yang penting bagi kehidupan manusia, kematian merupakan tahapan yang emosional dan mendalam terhadap ketakutan manusia kepada kematian, dimana manusia tidak mengetahui kapan kematian akan datang tetapi pasti akan dilalui oleh setiap manusia.

Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi mewujudkan aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lain dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni gaib lainnya (Koentjaraningrat, 1987 : 81). Oleh karena itu upacara yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat merupakan perwujudan dari tingkah laku atau tindakan masyarakat tersebut dalam upayanya untuk mendekati diri dengan Tuhan-nya.

Menurut Durkheim, religi adalah suatu sistem berkaitan dari keyakinan-keyakinan dan upacara-upacara yang keramat, artinya terpisah dan pantang,

keyakinan-keyakinan dan upacara yang berorientasi kepada suatu komunitas moral yang disebut umat (Koentjaraningrat, 1987 : 95). Dengan demikian, suatu religi masyarakat berkaitan dengan keyakinan dan upacara yang dilakukan oleh anggota masyarakatnya, yang mana upacara ini adalah pusat sistem religi masyarakat dan dengan melakukan upacara manusia mengira dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya serta mencapai tujuan hidupnya.

Van Gennep berpendirian bahwa ritus dan upacara religi secara universal pada dasarnya berfungsi sebagai aktivitas untuk menimbulkan kembali semangat kehidupan sosial antar warga masyarakat. Selanjutnya Van Gennep menyatakan pula bahwa dalam tahap-tahap pertumbuhannya sebagai individu, yaitu sejak dia lahir, kemudian masa kanak-kanaknya, melalui proses menjadi dewasanya dan menikah, menjadi orang tua, hingga saatnya meninggal dunia. Semua ritus dan upacara itu dapat dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu : perpisahan atau *separation*, peralihan atau *marge*, dan integrasi kembali atau *agregation* (Koentjaraningrat. 1987 : 74-75).

Hertz menganggap bahwa upacara kematian selalu dilakukan oleh manusia dalam rangka adat-istiadat dan struktur sosial dari masyarakat, yang berwujud sebagai gagasan kolektif. Dengan demikian analisis terhadap upacara kematian harus lepas dari segala perasaan pribadi para pelaku upacara terhadap orang yang meninggal, dan harus dipandang dari sudut kolektif dalam Masyarakat tadi (Koentjaraningrat, 1985; 28).

Makna upacara kematian pada masyarakat Minangkabau salah satunya adalah dalam upaya untuk memohon ampunan atas dosa orang yang meninggal

dan terhindar dari siksa kubur selain itu mengaji di rumah duka dapat memperteguh iman dan keluarga yang ditinggalkan dapat tabah menghadapi musibah yang menimpa. Masyarakat Minangkabau percaya bahwa seseorang yang telah meninggal berada dalam masa krisis dan memerlukan bantuan dari orang yang masih hidup seperti dengan melakukan ritual yaitu memanjatkan doa-doa yang diharapkan sampai dan dapat membantu perjalanan seseorang yang telah meninggal tersebut.

Bagi masyarakat Nagari Lurah Ampalu pelaksanaan tradisi *badikie* merupakan wujud dari aktifitas anggota masyarakat yang menunjukkan rasa solidaritas terhadap keluarga yang mendapatkan musibah kematian. Keterkaitan para warga masyarakat pada penyelenggaraan upacara tradisional sebagai bagian yang integral dan komunikatif dalam kehidupan kulturalnya, dapat mempertebal rasa solidaritas mereka. Antara masyarakat banyak dengan pihak *bako*, mempunyai aktifitas yang berbeda dilihat dari barang yang dibawanya ke rumah duka hingga proses terakhir dari penyelenggaraan upacara kematian. Dalam aktifitas tersebut terdapat kegiatan yang mengandung simbol, sehingga dari simbol tersebut dapat diketahui makna aktifitasnya.

Setiap tindakan yang dilakukan akan mempunyai makna baik bagi sipelakunya maupun bagi orang lain. Dalam menjelaskan makna sesuatu kita dapat menangkapnya dari simbol yang ditampilkan baik berupa benda-benda, bahasa maupun tindakan yang dilakukan oleh masyarakat. Oleh sebab itu manusia ditempatkan sebagai pelaku yang dapat mengetahui tindakan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat melalui proses komunikasi, dimana individu mengetahui

sesuatu, menilainya, memberikan makna dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pada dasarnya penelitian budaya identik dengan penelitian manusia sehingga penelitian ini bersifat Humanistik. Pemahaman atas budaya melalui penelitian ini pada prinsipnya akan mendudukan aspek - aspek budaya dalam hal makna. Makna hanya bisa dicermati lewat interpretasi yang mendetail. Maka, penelitian budaya dengan sendirinya akan banyak bermain interpretasi baik dilakukan oleh peneliti maupun informan.

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Menurut Nasution (1992 : 5) metode kualitatif merupakan kegiatan mengamati dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memakai bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, dengan menggunakan metode ini akan diperoleh data – data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang diamati. Titik penting dari penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan deskripsi lewat kata - kata. Kajian tidak memanfaatkan perhitungan angka seperti pada perspektif kuantitatif.

Bidang budaya memang cenderung menggunakan perspektif kualitatif, untuk mengungkap humaniora yang kompleks. Pengukuran tidak penting dalam penelitian budaya., karena tidak akan menemukan generalisasi, perspektif budaya justru mengedepankan pengamatan yang berkualitas. Tegasnya, kajian budaya

lebih menekankan aspek “kualitas” fenomena, bukan pada aspek “kuantum” (jumlah) tertentu.

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subyek atau obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Dalam penelitian ini peneliti berupaya memahami peristiwa secara alami sesuai dengan sewajarnya, maka disini terlihat bahwa antara peneliti dengan masyarakat yang akan diteliti berinteraksi dengan baik tanpa ada rekayasa. Penelitian ini dilakukan dengan tipe kualitatif dengan metode analisis sosial dan budaya yang lahir dari hasil pengamatan tentang hal yang ideal tidak sejalan dengan yang empirik sehingga akan membentuk fenomena sosial budaya yang ada dalam sebuah kelompok atau masyarakat.

Dilihat dari segi tipe penelitian ini termasuk penelitian etnografi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Malinowski, etnografi bertujuan untuk memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya dengan menggunakan deskriptif interpretatif untuk mendapatkan penjelasan yang lebih terperinci mengenai gejala sosial. Artinya, peran peneliti sebagai pencatat atau pengamat serta menganalisis kehidupan individu, kelompok, dan masyarakat tentang gejala dan fenomena yang terdapat pada mereka dari proses terjadinya proses kebudayaan upacara kematian tersebut. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan individu tersebut secara holistik (utuh).

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di *Nagari* Lurah Ampalu, Kecamatan VII Koto Sungai Sariak, Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini dilakukan di Nagari Lurah Ampalu yang merupakan salah satu daerah yang masih kental dengan kebudayaan yang diturunkan dari nenek moyang terdahulu. Pemilihan lokasi ini didasarkan dengan alasan seiringnya perkembangan zaman yang diikuti pengaruh kebudayaan dari luar yang merubah atau bahkan menghilangkan kebudayaan tersebut, maka perlu dilakukan pelestarian budaya sebagai warisan tradisi nenek moyang kita. Serta karena merupakan salah satu dari sedikit daerah yang mempertahankan tradisi upacara kematian di Kabupaten Padang Pariaman. Meskipun sudah dua terjadi bencana besar seperti longsor yang diakibatkan oleh gempa besar pada rentang waktu tiga tahun.

3. Informan Penelitian

Pemilihan informan dengan cara *puposive sampling* atau sengaja, yaitu peneliti memilih informan berdasarkan kriteria penelitian. Informan dipilih dengan mempertimbangkan bahwa mereka memiliki pengetahuan luas atau berpengalaman dalam pelaksanaan tradisi *badikie*. Wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat (seperti ninik mamak, alim ulama, cerdas pandai) dan masyarakat umum. Observasi langsung dilakukan kelapangan guna mendapatkan data primer mengenai proses *badikie* dan peralatan yang digunakan. Sedangkan studi kepustakaan digunakan untuk mendapatkan literatur - literatur berupa buku - buku, majalah, surat kabar dan dokumen yang ada relevansinya dengan aspek yang diteliti.

Informan yang menjadi subjek yang diyakini mengerti serta mengetahui tradisi ini. Informan lain yang menjadi subjek penelitian adalah masyarakat di Nagari Lurah Ampalu yang terdiri dari Wali Nagari, labai, *urang siak*, tokoh adat, tokoh agama, dan orang yang menyelenggarakan tradisi upacara tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah melalui metode observasi partisipasi dengan menekankan pada pengamatan dan wawancara disamping data sekunder dan studi kepustakaan dimana peneliti melihat dan mengamati secara cermat proses dalam ritual *badikie*.

a. Observasi Partisipasi

Teknik yang dilakukan adalah observasi, yaitu mengamati fenomena – fenomena yang ada dan mempelajarinya, melihat serta mendengar apa yang dibicarakan orang. Observasi ini dilengkapi dengan wawancara (Nasution, 1992 : 69). Data yang harus dikumpulkan tidak hanya yang berhubungan langsung dengan masalah penelitian, tetapi juga dengan hal-hal yang lain yang perlu disajikan dalam laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi, artikel atau buku. Bagaimanapun juga dalam suatu penelitian seorang peneliti harus membayangkan keseluruhan informasi yang harus dikumpulkan untuk dirangkai menjadi tulisan yang jelas isi dan alur pikirnya (Ahimsa-Putra, 2007:8). Hal-hal yang diobservasi adalah sebagai berikut :

1. Tentang proses pelaksanaan tradisi *badikie*
2. Tentang pelaksanaan kegiatan upacara tersebut serta mencari informasi tentang perspektif dan pendapat masyarakat tentang tradisi upacara

kematian tersebut.

3. Dan hal – hal yang merasa perlu diobservasi.

Peneliti melakukan partisipasi dengan cara menghadiri di upacara kematian dan mengerjakan hal - hal yang memungkinkan seperti membantu memasak dirumah duka, tanpa mengganggu kegiatan yang sedang berlangsung. Keikutsertaan peneliti dengan subjek yang diteliti berwujud dalam hubungan sosial dan emosional agar data yang diperlukan bisa didapatkan

b. Wawancara

Wawancara adalah cara yang digunakan untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang informan, dengan bercakap-cakap muka dengannya (Nasution, 1990:59). Seperti halnya dengan observasi, maka wawancara mendalam juga merupakan instrumen penelitian. Dengan wawancara mendalam kepada informan, peneliti dapat mengetahui alasan yang sebenarnya dari responden/ informan mengambil keputusan itu (Mantra, 2004:86).

Wawancara dilakukan dengan menggunakan wawancara tak berstruktur, dimana memberikan kesempatan kepada informan untuk mengeluarkan pikiran, pandangan dan perasaan tanpa diatur atau terikat oleh peneliti. Selain wawancara tak terstruktur, juga dilakukan wawancara terstruktur dimana pertanyaan – pertanyaan nya memiliki keseragaman, baik kata – kata maupun tata urutan dan permasalahan (Maleong, 1990 : 170).

Sebelum dilakukan wawancara mendalam terhadap informan, maka perlu disusun pedoman wawancara yang mengacu pada tujuan penelitian. Keberhasilan

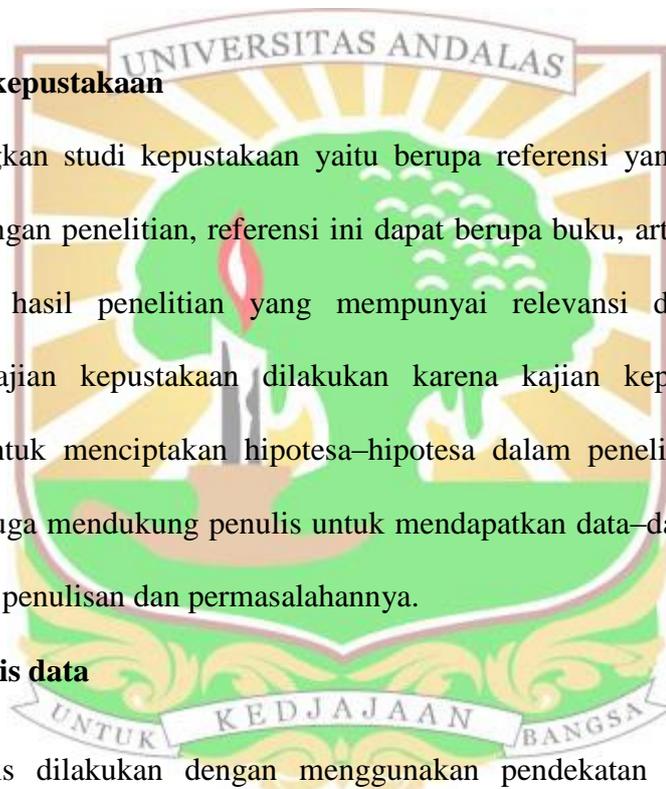
pengumpulan data yang mendekati kebenaran, kuncinya terletak pada pewawancara. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara akan berlangsung dengan baik dan benar apabila ada situasi yang menyenangkan dan saling percaya antara pewawancara dan responden. Untuk mencapai hal ini, kesan yang positif tersebut lebih penting daripada keterangan ilmiah dari tujuan penelitian yang biasa diajukan pada waktu permulaan wawancara (Mantra, 2004:87).

c. Studi kepustakaan

Sedangkan studi kepustakaan yaitu berupa referensi yang diambil yang berhubungan dengan penelitian, referensi ini dapat berupa buku, artikal, keterangan atau laporan hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan masalah penelitian. Kajian kepustakaan dilakukan karena kajian kepustakaan dapat menunjang untuk menciptakan hipotesa–hipotesa dalam penelitian ini. Kajian kepustakaan juga mendukung penulis untuk mendapatkan data–data yang relevan dengan tujuan penulisan dan permasalahannya.

d. Analisis data

Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis teoritis interpretatif simbolik oleh Clifford Geertz., yang juga menekankan aspek tafsiriah dalam analisisnya. Pendekatan ini dipilih karena proses analisis dilakukan sejak awal penelitian dilakukan sehingga untuk mengumpulkan data selalu dilengkapi dengan catatan lapangan. Catatan lapangan bertujuan untuk mencatat informasi hasil wawancara, hasil observasi partisipatif yang berhubungan dengan masalah penelitian.



Data yang diperoleh di lapangan melalui observasi dan wawancara dengan beberapa informan, dikelompokkan berdasarkan kriteria masing-masing yaitu dari informan kunci dan informan biasa, lalu setelah dikelompokkan diolah dan dikembangkan sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian yang disajikan dalam bentuk tulisan dari hasil penelitian yang telah terlaksana dan bersifat ilmiah. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, gambar, foto dan sebagainya.

Selama penelitian di lapangan analisa data telah dilakukan oleh peneliti baik terhadap pertanyaan yang diajukan maupun terhadap jawaban yang telah diberikan oleh informan.

